

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki tugas yang beragam meliputi tugas-tugas kehidupannya yaitu sebagai seorang remaja ataupun seseorang yang sedang beranjak dewasa. Selain tugas-tugas akademis yang dikerjakan, mahasiswa juga dituntut untuk menjadi seorang yang aktif, baik aktif di organisasi, yang mampu memberikan pengetahuan dan tambahan pengalaman yang nantinya dapat membantu mereka ketika memasuki dunia kerja, maupun kegiatan-kegiatan lain yang termasuk dalam tugas-tugas akademis dan tugas kehidupan sebagai seorang mahasiswa agar mampu bersaing di dunia. (Mulyana, 2004).

Seorang mahasiswa akan memperoleh nilai tambah, jika tidak hanya sibuk dengan nilai akademis tetapi juga aktif berorganisasi karena dengan berorganisasi, akan terbiasa bekerjasama dengan orang lain (*work as a team*), memiliki jiwa kepemimpinan (*work as a leader*), terbiasa bekerja dengan manajemen (*work with management*). Di masa depan, keterampilan tersebut sangat dibutuhkan ketika memasuki dunia yang sebenarnya. (Ahmaini, 2010)

Dalam berorganisasi, dibutuhkan komunikasi untuk memperlancar tujuan untuk mewujudkan ide-ide atau rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota organisasi mahasiswa. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi pencapaian keberhasilan organisasi untuk menyampaikan dan peduli atas tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi, namun secara keseluruhan berdasarkan fungsi dan peran organisasi maka dibutuhkan kemampuan yang

efektif bagi setiap anggota-anggotanya, mengingat organisasi merupakan wadah kegiatan yang langsung berhadapan dengan orang lain maka sebagian besar kegiatan melibatkan dan mengharuskan adanya komunikasi yang baik.

Menurut John (2005) komunikasi merupakan hal yang mengikat kesatuan organisasi. Komunikasi merupakan salah satu cara untuk membantu anggota-anggota organisasi mencapai tujuan individu dan juga tujuan dari organisasi itu sendiri, seperti menyampaikan ide-ide untuk kemajuan organisasi itu sendiri, merespons dan mengimplimentasikan perubahan organisasi, mengkoordinasi aktivitas organisasi dan ikut memainkan peran dalam hampir semua tindakan organisasi yang relevan. Meski demikian, berkomunikasi tidaklah mudah. Bila sebuah organisasi sampai pada titik di mana komunikasi dalam organisasi tidak seefektif yang seharusnya, organisasi itu tidak akan berfungsi seefektif yang seharusnya. Salah satu jenis komunikasi yang efektif yaitu komunikasi yang bersifat asertif artinya komunikasi dua arah, bersikap terbuka saling menghargai. Komunikasi asertif ini tidak mementingkan dirinya sendiri namun memperhatikan pula apa yang dibicarakan lawan bicaranya sehingga tercipta komunikasi dan perilaku yang saling menjaga perasaan.

Perilaku asertif bagi mahasiswa terutama mahasiswa aktivis dapat bermanfaat dan juga terdapat beberapa faktor seperti konsep diri, tingkat kecerdasan seseorang, usia, dan sebagainya. Salah satu dari faktor tersebut yaitu konsep diri. Konsep diri memiliki beberapa karakteristik meliputi, pengetahuan tentang siapa diri seseorang, sejauh mana seseorang tahu tentang ciri-ciri dan

karakteristik seperti apa yang dimiliki oleh seorang tersebut, baik secara badaniah maupun kejiwaan (Tim musyawarah guru BK, 2009).

Perilaku asertif merupakan suatu perilaku untuk mampu menyatakan keinginan dan melakukan tindakan positif serta mampu mengungkapkan apa yang perlu disampaikan dengan nyaman dan yakin serta tidak ragu-ragu sehingga tidak menghambat suatu tindakan dan mampu mengendalikan diri sehingga tidak menimbulkan perilaku yang agresif untuk memperbaiki diri sendiri didalam lingkungan. Keasertifan diri telah menjadi fokus utama dalam mengubah perilaku yang berkaitan dengan stress, khususnya dalam ketrampilan komunikasi. Perilaku asertif merupakan salah satu dari tiga gaya umum perilaku manusia, yang terletak diantara perilaku pasif dan agresif. Perilaku asertif dapat memungkinkan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi, pendapat, dan hak-hak sebagai manusia. (Widyastuti, 2004)

Fenomena yang tidak menunjukkan perilaku asertif, dan menunjukkan perilaku agresif seperti kericuhan saat rapat, demonstrasi mahasiswa, merupakan contoh kasus yang tidak menunjukkan perilaku asertif. Demo mahasiswa Universitas Indonesia (UI) di depan Gedung Rektorat ricuh. Mahasiswa kecewa karena perwakilan mahasiswa diusir dari rapat perumusan statuta UI. Dalam demo tersebut, mereka terlibat saling dorong antara Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) dengan satuan pengamanan. Mahasiswa menilai rapat statuta UI itu tidak transparan, demokratis, dan tidak melibatkan perwakilan mahasiswa. Mahasiswa juga mempertanyakan tak adanya persentase maksimal dana operasional pendidikan yang ditanggung mahasiswa, penetapan beasiswa

maksimal 20 persen, dan munculnya sistem pinjaman lunak sebagai pemenuhan hak mahasiswa. BEM UI menuntut rapat statuta ditunda karena tidak demokratis, tidak menjunjung asas kesetaraan. Jika tuntutan tidak dipenuhi, mereka akan berdemo dengan jumlah massa yang lebih besar lagi.

Perilaku asertif dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Beberapa penelitian menyatakan individu yang tidak mampu berperilaku asertif dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, contohnya dalam pergaulan, seseorang akan mudah mengalah, kurang percaya diri, mudah dipengaruhi oleh orang lain, mudah disakiti orang lain atau lebih perpeluang menjadi korban kekerasan. Seperti penelitian Israr (2008) penyebab terjadinya kekerasan terutama pada remaja perempuan antara lain karena kecenderungan korban tidak mampu bersikap asertif. Penelitian Lembaga Rifka Annisa-WCC (*women crisis centre*) juga menegaskan bahwa orang yang tidak mampu asertif akan merugikan diri sendiri baik secara fisik maupun non fisik. (Hadi dan Aminah, 1998)

Zaman sekarang adalah zaman keterbukaan dalam segala bidang. Termasuk di dalamnya adalah kebebasan untuk mengemukakan atau mengekspresikan pendapat. Bahkan para pendiri negara Indonesia sejak awal secara terus terang menegaskan dan menjamin hal ini dalam Undang-Undang Dasar 1945. Bagi para remaja sikap dan perilaku asertif sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luarnya lingkungannya secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya

secara langsung, terus terang maka para remaja bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka para remaja dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif, sehingga permasalahan itu tidak akan menjadi beban pikiran yang berlarut-larut. Keempat, asertivitas akan membantu para remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi). Kelima, asertif terhadap orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu remaja yang bersangkutan untuk lebih memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekuarangan tersebut (Hasanah 2007).

Menurut Rakos (1991), perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku interpersonal yang melibatkan ekspresi secara langsung yang jujur dan terus terang dari pemikiran dan perasaan yang sesuai secara sosial dimana perasaan dan kesejahteraan orang lain juga dipentingkan.

Perilaku asertif merupakan perilaku yang aktif, terus terang, *to the point* (tidak bertele-tele), jujur, dan mengkomunikasikan kesan pribadi yang menjaga harga diri serta dapat menghargai orang lain. Perilaku asertif berlandaskan pada pemikiran bahwa setiap individu memiliki kepentingan, kebutuhan, dan haknya masing-masing. Sikap inilah yang sebaiknya dijaga untuk dapat meraih setiap kesempatan yang datang. (Wibowo, 2007)

Burns (1993) berpendapat, konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat tentang diri kita, dan apa yang kita inginkan. Konsep diri terbentuk dan berubah karena interaksi dengan lingkungan dan wawasan yang dimilikinya. Apabila berinteraksi dengan lingkungan positif dan berwawasan positif maka akan terbentuk konsep diri secara positif, demikian pula sebaliknya. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif .

Konsep diri merupakan bagian penting atau inti kepribadian yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan dan membentuk kepribadian. Konsep diri sebenarnya adalah keyakinan seseorang tentang pendapat orang yang penting baginya mengenai dirinya. Dengan demikian, konsep diri ini merupakan bayangan cermin yang memperlihatkan atau menunjukkan takaran maupun ukuran mengenai keberanian, keyakinan, gambaran, pandangan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi dan ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya. (Surya, 2004)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyaningrum, (2013), Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, semakin tinggi juga asertivitas, atau sebaliknya. Berdasarkan rerata skor konsep diri maupun asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang menunjukkan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya peningkatan mengenai konsep diri dan asertivitas. Penilaian positif terhadap keadaan fisik individu, baik dari diri sendiri maupun

orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri dan perilaku asertif kearah positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari subyeknya. Subyek yang diambil dalam penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, kemudian subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis organisasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alasan menggunakan subyek tersebut adalah karena seorang aktivis mahasiswa harus memiliki perilaku asertif salah satunya sebagai contoh bagi teman-teman yang lain untuk lebih positif berperilaku dan menghargai orang lain. Selain itu perilaku asertif juga dibutuhkan oleh mahasiswa aktivis untuk menunjang kegiatan organisasi itu sendiri, seperti saat rapat berlangsung, saat kegiatan organisasi dilakukan, maupun saat kegiatan akademik dan non akademik.

Penulis juga telah melakukan wawancara awal dengan beberapa aktivis, yaitu sepuluh orang aktivis, dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil 6 orang aktivis menyampaikan senada bahwa 6 orang tersebut dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu-ragu, kemudian tidak mengabaikan pendapat sendiri dalam arti menyampaikan apa yang ingin dan perlu disampaikan tanpa ditunda atau didiamkan. Kemudian subyek lain menunda pendapatnya sendiri, menyimpan apa yang perlu dan ingin disampaikan dengan alasan ragu-ragu, kurang tepat maupun takut disepelekan oleh anggota lainnya, selain itu tidak berani menegur anggota lain yang melakukan kesalahan misalnya berbicara

sendiri saat rapat berlangsung bahkan acuh tak acuh terhadap kegiatan rapat yang disebabkan masalah pribadi. Selain itu, dari wawancara juga ada satu subyek yang mengaku kurang mapu mengendalikan diri saat rapat atau sedang ada kegiatan. Subyek tersebut kadang membentak apabila ada anggota lain yang berbicara sendiri maupun tidak antusias dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Dari wawancara yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata subyek bersedia menyampaikan pendapatnya saat rapat dilakukan, dan biasa terjadi perbedaan pendapat kemudian saling menyanggahnya. Untuk melatih keaktifan dalam rapat, memang pada awalnya peserta diskusi diharuskan menyampaikan pendapatnya masing-masing. Kemudian saat ditanya lebih lanjut, saat perbedaan pendapat dalam suatu diskusi itu terjadi, sang pendengar menerima terlebih dahulu pendapat pembicara, kemudian saat ingin menolak pendapat tersebut, pendengar meminta kembali alasan yang jelas dari pembicara baru kemudian menyampaikan pendapat yang berbeda. Namun ketika perbedaan itu tidak terlalu berbeda, pendengar hanya menambah alasan atau tambahan usulan untuk menunjang lebih baiknya kegiatan. Dalam diskusi, penyampaian perbedaan pendapat itu penting dan memang harus aktif menyampaikan untuk kebaikan kegiatan yang dilakukan, karena juga membawa nama suatu lembaga tertentu. Wawancara yang dilakukan lain hari, ada beberapa mahasiswa aktivis yang kurang memiliki perilaku asertif, seperti malas menyampaikan pendapatnya karena takut disepelekan dan menganggap bahwa pendapatnya tidak menarik, kemudian ada juga yang menyampaikan pendapat dengan langsung menyanggah pendapat lain dengan cara tidak halus atau bahkan menyakiti, kemudian ada yang

tidak menyampaikan pendapatnya dalam forum, namun setelah diskusi selesai menggunjing hasil diskusi diluar forum dan dikaitkan dengan permasalahan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu yang mempengaruhi perilaku asertif adalah konsep diri. Oleh karena itu, penulis merumuskan suatu permasalahan, yaitu “Adakah hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada aktivis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta?”. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivistis Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian :

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif.
2. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada mahasiswa aktivis.
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada mahasiswa aktivis.
4. Untuk mengetahui seberapa besar peranan konsep diri terhadap perilaku asertif.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi :

1. Bagi Mahasiswa Aktivistis UMS : Dari hasil penelitian ini mahasiswa aktivis dapat mengerti tentang perilaku asertif dan konsep diri pada diri mahasiswa yang sedang atau setelah mengikuti kegiatan tambahan dikampus, sehingga

mahasiswa dapat bersikap lebih asertif saat berkomunikasi dengan orang lain dengan konsep diri yang positif.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku mahasiswa yang bergabung kegiatan keorganisasian dikampus sehingga dapat memaksimalkan perilaku asertifnya dengan mahasiswa lain pada umumnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya : Dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis, terutama penelitian yang berkaitan dengan konsep diri dan perilaku asertif pada mahasiswa.